BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Tentang Strategi.

Kata "strategi" adalah berasal dar bahasa yunani, *strategegos*.kata *strategos* ini berasal dari kata *sratos* yang berarti militer dan *ag* yang berrti memimpin.[1]Strategi adalah cara, kiat, upaya.[2]

Kata "Strategi" dalam kamus bahasa Indonesia mempunyai beberapa arti, antara lain :

a. Ilmu dan seni mengembangkan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai.
b. Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam kondisi perang atau dalam kondisi yang menguntungkan.
c. Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.[3]

Strategi merupakan sekumpulan cara secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, sebuah perencanaan dalam kisaran waktu tertentu.[4]

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk

---

[1]Triton PB, *Manajemen Strategis Terapan Perusahaan dan Bisnis*, (Yogyakarta : Tugu Publiser, Cet. I,2007), hal. 13

[2] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed.II*…, hal. 660

[3] Undang – undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas

[4] Faisal Afif, *Strategi Menurut Para Ahli*, (Bandung:Angkasa, 1984), hal.09

memenangkan suatu perperangan. Seorang yang berperan dalam mengatur strategi untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupunkualitas.[5]

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu. Ada dua hal yang perlu dicermati dari pengertian diatas yaitu:

a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Hal ini berarti penyusunan suatau strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan
b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah – langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatau strategi.

[5] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal.125

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kata "strategi" yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala cara, upaya, rencana yang akan dilakukan guru sebagai pelaksana pendidikan di sekolah dalam implementasi pendidikan karakter yang harapkan oleh sekolah di Sekolah Dasar Islam AL-IKHLAS Karangrejo Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung.

2. Tinjauan Tentang Guru

a. Pengertian Guru

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat - tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, Tetapi juga bisa di masjid, di surau, atau mushola, dirumah, dsb. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat dimasyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati. Sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.[6]

Pendidik sebagai pelaksana pendidikan memerlukan seperangkat metode untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan. Metode merupakan suatu cara yang ditempuh untuk memperoleh tujuan yang

[6]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 31

diharapkan. Dengan menggunakan metode yang tepat, tingkat keberhasilan pendidikan yang diinginkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.[7]

b. Tugas dan Peran Guru

Dalam paradigma Jawa, kata "guru" merupakan perpaduan dua kata yaitu *digugu* dan *ditiru* yang berarti guru adalah seseorang yang dapat dijadikan panutan dan menjadi contoh. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator.

Tugas dan fungsi pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian yaitu :

1) Sebagai pengajar (*intruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.
2) Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan ana didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring denga tujuan Allah swt.
3) Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait yag menyangkut

[7] Nurul Hidayat (IAIN Tulungagung), *Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam*, Ta'allum, Volume 3 No. 2, November 2015, Hal 136.

upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasinya atas program yang dilakukan.[8]

Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada :

1) Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangkapendek maupun jangka panjang.
2) Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap-sikap, nilai-nilai.[9]

3. Tinjauan Tentang Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin “kharakter” “kharassein”, “kharax” dalam bahasa Inggris: “character” dan Indonesia “karakter”. Yunani character dan charassain yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwardarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama dari jumlah seluruh

[8] Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 63-64

[9] Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 97

ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, potensi, nilainilai, dan pola-pola pemikiran.

Pengertian karakter menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1) Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompeksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.
2) Winnie mamahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berprilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Dari pengertian yang dijelaskan dapat dinyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

b. Fungsi Pendidikan Karakter

Di dalam Kebijakan Nasional Pengembangan Karakter Bangsa secara fungsional memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut:

1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga Negara Indonesia agar berfikiran baik, dan berprilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasiala.
2) Fungsi perbaikan dan penguatan Pengembangan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.
3) Fungsi penyaring Pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.[10]Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui: (1) Pengukuhan pancasila sebagai falsafah dan ideology,(2) Pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 45,(3) Penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI),(4) Penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai

[10] Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, (Yogjakarta: Familia, 2011), hal. 18

dengan konsensi Bhineka Tunggal Ika,serta (5) Penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam konteks global.

c. Prinsip Pendidikan Karakter

Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instant), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak pada usia dini sampai dewasa. Character Education Quality Standarts merekomendasikan 10 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut:

a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
b. Mengidentifikasi karakter secara komperhensif supaya mencangkup pemikiran, perasaan dan prilaku.
c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.

f. Memiliki cakupan terhadap kurikulumyang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk ssukses.
g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
h. Memfungsukan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.[11]

d. Nilai-Nilai Karakter

Kementrian pendidikan Nasional (selanjutnya disebut Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Mungkin nilai-nilai ini akan berbeda dengan kementrian-kementrian lain yang juga menaruh perhatian terhadap karakter bangsa. Sekedar contoh, Kementrian Agama, melalui Direktorat Jendral Pendidikan Islam mencanangkan nilai karakter dengan merujuk pada Muhammad SAW sebagai tokoh agung yang paling berkarakter.Empat karakter yang paling terkenal dari Nabi penutup zaman itu adalah shiddiq (benar),

[11] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 108

amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan kebenaran) dan fathanah (menyatunya kata dan perbuatan).[12]Namun demikian, pembahasan ini tidak mencangkup empat nilai karakter versi kementrian agama tersebut, melainkan fokus pada 18 nilai karakter versi Kemendiknas. Penerbit berargumen bahwa 18 nilai karakter versi Kemendiknas telah mencangkup nilai-nilai karakter dalam berbagai agama,termasuk islam. Di samping itu, 18 nilai karakter tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praksis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah.Lebih dari itu, 18 nilai karakter tersebut telah dirumuskan standar kempetensi dan indicator pencapaiannya di semua mata pelajaran, baik sekolah maupun madrasah.Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dievaluasi, diukur, diuji ulang.[13]

e. Nilai Pendidikan karakter

a. Religius Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

---

[12]*Ibid*,.hal. 109

[13]Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.7

b. Jujur Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

c. Toleransi Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yanag berbeda dari dirinya.

d. Disiplin Tindakan yang menunjukkan perilaku tertibdan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan eksplorasi peneliti terdapat beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1.Thesis yang ditulis oleh Mahbub Junaidi, Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabya dengan judul: "*Strategi Pembelajaran Akhlak dalam Pembentukan Karakter 2011".* Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahbub Junaidi ini adalah menggunakan kajian pustaka dengan pendekatan deduktif yaitu penggalian data diambil melalui buku-buku ilmiah, majalah, peraturan perundang-undangan, surat kabar, seminar, atau sumber lain yang ada kaitannya dengan masalah dengan cara menganalisa sumber data yang ada. Dalam fokus penelitian ini terletak pada strategi pembelajaran akhlak untuk membentuk karakter peserta didik yang mana dilakukan untuk mengetahui relevansi yang erat antara

pembelajaran akhlak. Letak persamaan penelitian milik Mahbub Junaidi dengan penelitian ini adalah dimana pembentukan karakter peserta didik dengan menggunakan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian milik Mahbub Junaidi fokus pada pembentukan karakter peserta didik melalui strategi pembelajaran, sedangkan pada penelitian ini adalah pembentukan karakter lebih spesifik ke perilaku tanggung jawab dan disiolin dalam beribadah, yang merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

2. Skripsi karya Hasim Ashari, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung, Tahun 2013, dengan judul "*Strategi Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri Tulungagung 2 untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Tahun Ajaran 2012-2013*". Strategi guru MAN Tulungagung 2 memilih metode dalam mengajar Akidah Akhlak untuk menciptkan kedisiplinan belajar siswa adalah guru wajib mengetahui dan mempraktekkan berbagai metode, agar dapat memilih cara yang tepat, sesuai dngan keperluan dan agar terhindar dari pendewaan satu metode saja. 2. Strategi guru MAN 2 Tulungagung menggunakan media dalam mengajar Akidah Akhlak untuk menciptkan kedisiplinan belajar siswa adalah melalui pengajaran yang efektif dan baik yaitu dengan meningkatkan frekuensi atau macam alat peraga yang

dipakai. 3. Strategi guru MAN 2 Tulungagung memberikan evaluasi dalam mengajar Akidah Akhlak untuk menciptaka kedisiplinan belajar siswa adalah harus berpihak pada aturan-aturan yang berlaku.

Yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni pada lokasi dan fokus penelitian penulis. Sedangkan persamaannya yaitu penggunaan strategi guru untuk membentuk karakter dalam diri peserta didik.
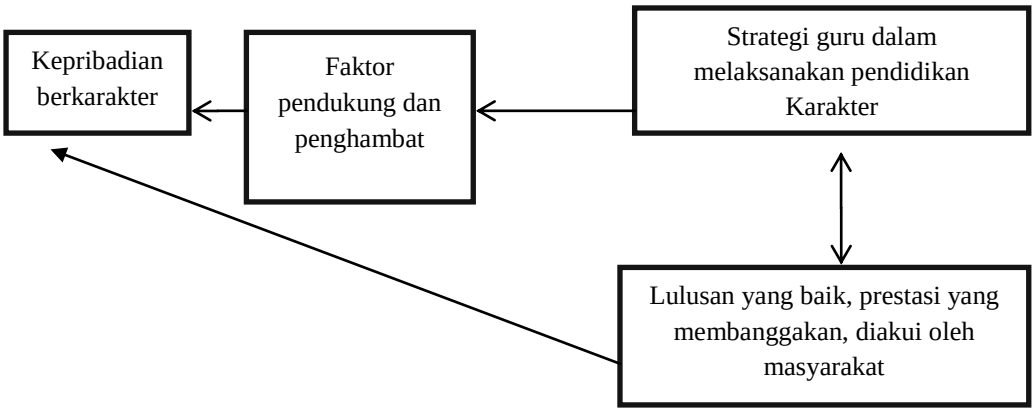
C. Kerangka Berfikir